

## PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

**Prafangesta Frandi Ekananda**

PGSD\_FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : [prafangestafrandi@gmail.com](mailto:prafangestafrandi@gmail.com))

**Jandut Gregorius**

PGSD\_FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak;** Berdasarkan hasil observasi di SDN Pungging 3 Mojokerto khususnya di kelas IV, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga membuat pembelajaran IPS menjadi membosankan bagi siswa sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara menggunakan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktifitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media gambar dari siklus I-III. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto yang berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, wawancara guru dan siswa, serta tes hasil nilai. Indikator keberhasilan penelitian yakni aktivitas guru dan siswa mencapai 80%, ketuntasan belajar siswa dengan nilai minimal 70 dan persentase klasikal 80%. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 64%, siklus II sebesar 76%, siklus III sebesar 92%. Selain itu dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dapat disimpulkan bahwa materi sumber daya alam dan pemanfaatannya dapat diajarkan dengan menggunakan media gambar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Media Gambar, Hasil Belajar

**Abstract:** Based on observations in SDN Pungging 3 Mojokerto especially in the fourth grade student, indicate that the learning process is centered on the teacher, students are less actively involved in learning. Teachers are still using conventional learning models that make the social studies become a boring learning for students. So that, result of his study is still low. One of the way to improve the result of student learning the application of using media picture. This study aims to assess the activities of teachers, activities, learning outcomes and the constraints faced by teachers and students during the learning process by using picture from the first cycle until third cycle. This research is a classroom action research that was done through four steps, they are: planning, action, research, and reflection. The subject in this observation is the students of fourth grade in SDN Pungging 3 Mojokerto with 25 students. The instrument that was used in this observation is teacher activities, observation of students activities, interview teacher and students, and result of study test. The successful indicators in this research are teacher and students get 80%, the achievement of study with minimal score 70 and classical percentage 80%. The data obtained analyzed and presented in the form of qualitative and quantitative descriptive. The experiment was conducted in three cycles. The result showed that by using picture as the media can improve the result of student learning with the average value obtained in the first cycle amounted to 64%, second cycle at 76%, and the third cycle 92%. In addition, the results also showed that there was an improvement in teacher activity and students activity. It can be concluded that the materials and utilization of natural resources can be taught by using images as the media can improve student learning outcomes in learning.

**Keywords:** social studies, picture Media, results of learning.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang

dalam pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Hamalik (2001:2) pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan - tujuan pendidikan dan membangun generasi muda yang peka terhadap masalah sosial dalam kehidupannya perlu program pendidikan yang tidak hanya membekali sekedar pengetahuan secara keilmuan, tetapi juga pemaknaan dan aplikasinya atas pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sumber Daya Manusia berkualitas yang dimaksud adalah manusia yang berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas di sekolah, terutama di SD diajarkan berbagai mata pelajaran dan salah satunya adalah mata pelajaran IPS. IPS SD diberikan pada siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Suhanaji dan Wasposito (2003:1) menjelaskan IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan instruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI Tahun 2006 disebutkan tujuan pembelajaran IPS adalah (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran IPS yang berkualitas.

Menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:1) pembelajaran IPS yang berkualitas adalah pembelajaran

yang senantiasa menekankan aspek keterkaitan dan keterpaduan dari berbagai materi ilmu sosial dalam konteks kekinian dan sesuai dengan pegajaran di SD. Di samping itu pendidikan harus mampu membekali calon guru agar memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial secara memadai, dapat mencari, mengevaluasi dan menggunakan berbagai sumber belajar. Sehingga dapat menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk lebih bersemangat mempelajari tentang IPS tersebut.

Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN Pungging 3 kab Mojokerto, ternyata guru menyajikan materi pelajaran IPS lebih dominan menggunakan metode ceramah, walaupun diselingi dengan metode tanya jawab tanpa menggunakan media gambar, sehingga materi yang disampaikan sulit dipahami siswa. Penerapan metode ceramah berpusat pada aktivitas guru. Penyajian materi secara verbal, dan tidak diberi kegiatan kerjasama kelompok atau diskusi kepada siswa. Akibat dari penerapan metode ceramah tanpa menggunakan media gambar aktivitas belajar siswa pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, tidak ada interaksi kerjasama dan siswa cenderung bosan/jenuh sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru serta hasil belajarnya rendah dilihat dari hasil ulangan formatif dimana hanya 8 siswa mendapat nilai 70 keatas (40 %), sedangkan 12 siswa mendapat nilai 70 kebawah (60%). Dalam hal ini lebih banyak siswa yang belum mencapai KKM (KKM ditentukan nilai 70).

Pola pembelajaran dengan metode ceramah tersebut kurang sesuai dengan harapan kurikulum IPS baik proses maupun hasil belajarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPS kelas IV di SDN Pungging 3 Mojokerto dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti mengajukan solusi perbaikan pembelajaran IPS di SD tersebut dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran langsung.

Dipilihnya media gambar karena media gambar mempunyai beberapa keunggulan sesuai fungsinya yaitu (1) mengkonkritkan hal-hal yang bersifat abstrak., (2) mendekatkan dengan objek yang sebenarnya, (3) melatih siswa berpikir konkrit, dan (4) memperjelas makna suatu masalah (Mustiqon., 2011: 74). Sedangkan menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2000:3) dipilihnya model

pembelajaran langsung karena model pembelajaran langsung memiliki keunggulan yaitu model pembelajaran langsung (Direct Intruccion) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memilih judul skripsi “Penerapan Media Gambar dalam Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Pungging 3 Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Pungging 3 Kabupaten Mojokerto melalui penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran IPS kelas IV SD.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas guru selama penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto? (2) Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa selama penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto? (3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media gambar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru selama penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa selama penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media gambar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. (4) Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan media gambar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto.

Peneliti mengajukan solusi perbaikan pembelajaran IPS di SD tersebut dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran langsung. Dipilihnya media gambar karena media gambar mempunyai beberapa keunggulan sesuai fungsinya yaitu (1) mengkonkritkan hal-hal yang bersifat abstrak., (2) mendekati dengan objek yang sebenarnya, (3) melatih siswa berpikir konkrit, dan (4) memperjelas makna suatu masalah (Mustiqon., 2011: 74). Sedangkan menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2000:3) dipilihnya model pembelajaran langsung karena model pembelajaran langsung memiliki keunggulan yaitu model pembelajaran langsung (Direct Intruccion) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam

mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan kurikulum KTSP SD/MI Tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial, pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Subroto (2005:5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu terapan, sehingga menjadi kewajiban bagi ilmu-ilmu sosial untuk selalu mengembangkan “*body of knowledge*”, tugas IPS memanfaatkan dan menyederhanakan materi tersebut dalam bahan pembelajaran di sekolah. Sapriya (2007:4) menjelaskan IPS merupakan kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Hakekat IPS adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan (Sapriya,2007:1).

Menurut Tjokrodikarjo (dalam Suhanadji dan Waspodo, 2003:4) IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia. Sedangkan Nasution (dalam Suhanadji dan Waspodo, 2003:11) definisi IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Berkaitan dengan itu Sapriya (2011:194) menjelaskan IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial murni. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah siswa-siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa-siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau manusia.

Menurut Suhanadji dan Waspodo (2003:7) secara umum tujuan pendidikan IPS menggambarkan karakteristik warga negara dan dapat digambarkan sebagai berikut : (a) memiliki sikap patriotisme (cinta kepada

tanah air, bangsa, dan negara). (b) memiliki penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktik kehidupan masyarakat. (c) memiliki sikap integritas sosial dan tanggungjawab sebagai warga negara. (d) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya. (e) mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokratis. (f) memiliki kesadaran (tanggap) terhadap masalah-masalah sosial. (g) memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara. (h) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Secara khusus, tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 komponen yaitu, (a) memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang, (b) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi, (c) menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat. (d) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*) (Suhanadji dan Waspodo, 2003:7).

Menurut Somantri (dalam Gunawan, 2011:21) “tujuan pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuhnya berfikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik”. Selanjutnya Somantri (dalam Gunawan, 2011:21) mengemukakan bahwa tujuan IPS bisa bervariasi mulai dan penekanan pada: (a) pendidikan kewarganegaraan, (b) pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, (c) bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif.

Sedangkan menurut Wahab (dalam Gunawan, 2011:21) tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari ini. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dan keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Dalam KTSP SD/MI Tahun 2006 disebutkan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan.

Sanjaya (2009:214) media gambar merupakan salah satu media gambar paling umum digunakan dalam

proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gambar atau foto memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya kongkret, lebih realitas dibandingkan dengan media verbal.

Menurut Munahdi (2008:89) media gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkretkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Menurut Sudjana (2005:68) media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara kuat dan jelas melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Namun secara khusus media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau memberi variasi pada fakta kemungkinan dilupakan atau diabaikan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media visual yang mengkombinasikan fakta dan gagasan melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar untuk dapat menggantikan kata verbal dan mengkonkretkan yang abstrak.

Susilana dan Riyana (2007:10) menjelaskan fungsi media pembelajaran sebagai berikut: (a) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan akan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. (b) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. (c) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar. (d) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata. (e) Media pembelajaran berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih cepat. (f) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengingat sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi. (g) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

## METODE

Berdasarkan judul penelitian maka jenis penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan ekonomi masyarakat dilingkungan sekitar di kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto dengan menggunakan media gambar.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan-tindakan, yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3). Menurut Mulyasa (2009:11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan-kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan Aqib (2010:3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

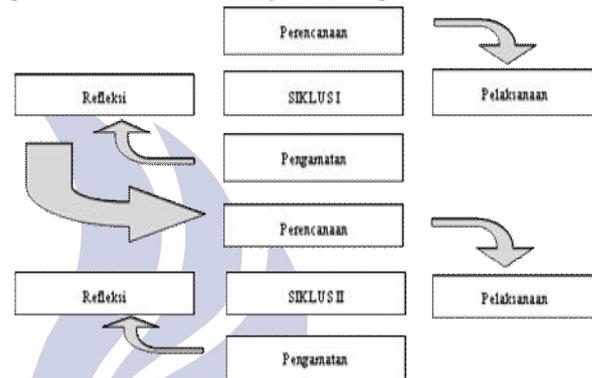
Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik (Arikunto, 2010:61). Di dalam PTK terdapat empat tahap prosedur yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu siklus.

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana proses pembelajaran berlangsung, sebagai lokasi penelitian peneliti mengambil sasaran di SDN Pungging 3 yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai penelitian karena pertimbangan pertimbangan sebagai berikut: (1) guru jarang menggunakan media pembelajaran khususnya pelajaran IPS. (2) guru terbuka bagi perbaikan pembelajaran IPS, sehingga peneliti mudah untuk memperoleh data. (3) serta jarak antara sekolah dekat dengan tempat tinggal neneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih subjek penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV semester I dengan materi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan ekonomi masyarakat dilingkungan sekitar. Karena pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan jenuh karena hanya menerima apa

yang disampaikan oleh guru. Tanpa ada keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran

Menurut Arikunto (2009:74) penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada setiap siklus, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan atau observasi, (d) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu putaran atau satu siklus. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis and Taggart. Berkaitan dengan siklus, Arikunto (2006:16) mengemukakan empat langkah dalam siklus PTK, yaitu sebagai berikut:



Gambar Alur Tahapan Penelitian Bersiklus modifikasi dari (Arikunto, 2006:16)

Jumlah siklus pada penelitian disesuaikan dengan ketercapaian tujuan yang ditentukan peneliti. Jika dalam pembelajaran dilakukan satu siklus, dan siklus tersebut sudah mencapai tujuan ketercapaian peneliti maka untuk siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Tetapi jika satu siklus itu belum mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan siklus selanjutnya.

Terdiri dari tahap-tahap yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi. Tehnik pengumpulan data berupa tes, hasil obsevasi dan wawancara. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar tes, lembar wawancara.

Analisis basil observasi diperoleh dan pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung aktivitas siswa dan guru adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase aktifitas guru dan siswa

F = banyaknya aktifitas guru dan siswa yang muncul

N = jumlah aktifitas keseluruhan

(Sudijono, 2006:81)

Kriteria:

- 80% - 100% = Sangat Baik
- 66% - 79% = Baik
- 56% - 65% = Cukup Baik
- 40% - 55% = Kurang Baik

Dalam menganalisis data hasil tes yang digunakan untuk menentukan rata-rata kelas, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata Kelas

$\sum X$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyak siswa

Tingkat pemahaman siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 80 - 100 = Sangat Baik (A)
- 70 - 79 = Baik (B)
- 60 - 69 = Cukup (C)
- 50 - 59 = Kurang (K)

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ini apabila 80% siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) mendapat nilai  $\geq 70$  (Kriteria Ketuntasan Minimal) Adapun rumus yang dipakai:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, 2009:41)

Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas = jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$ . Adapun kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam % adalah sebagai berikut :

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam persen(%)

Tingkat keberhasilan	Arti
< 80 %	Sangat tinggi
69 – 79 %	Tinggi
40 – 59 %	Sedang
20 – 39 %	Rendah
>20 %	Sangat rendah

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian pengajaran siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam model pembelajaran langsung (*Direct instruction*) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. Indikator ketercapaian kinerja guru dan siswa meliputi: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama

dengan 80%. (3) Pembelajaran dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 70. (4) Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila siswa dikatakan tuntas dengan memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru kelas dan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

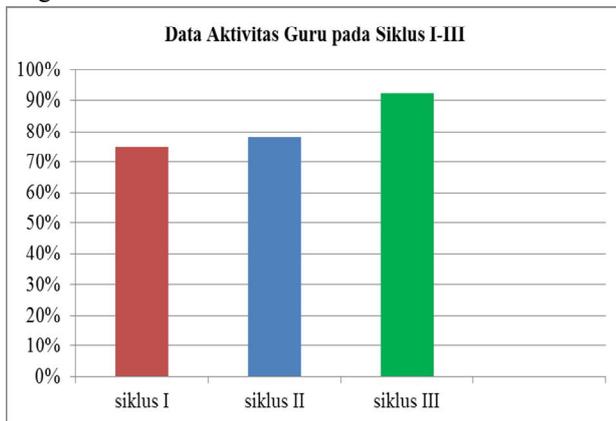
Data penelitian yang disajikan dalam bab ini adalah hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. Adapun jenis data penelitian PTK tersebut meliputi data hasil temuan awal dan data pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data pelaksanaan PTK terdiri dari dua siklus dan setiap siklus disajikan dalam beberapa siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahap sebagai berikut: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, (d) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus, dimana setiap siklus terus terjadi peningkatan. Aktivitas guru dan siswa terutama sangat baik sekali peningkatannya. Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mulai siklus I - III ternyata aktivitas guru selama proses pembelajaran selalu mengalami peningkatan di dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dengan diterapkannya media gambar selalu mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil observasi aktivitas siswa yang selalu meningkat dari siklus I-III dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar ternyata juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai III.

Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. Wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu setelah selesai pembelajaran. Wawancara dilaksanakan pada siklus III. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa yang diwawancarai semuanya menyatakan senang terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Hal yang menyebabkan pembelajaran ini menarik karena siswa pembelajarannya menarik dengan menggunakan media gambar, gambarnya pun bervariasi sehingga dapat menambah pengetahuan siswa. Selain itu, siswa diajak berdiskusi sehingga mereka bisa bekerjasama dengan sesama temannya. Semua responden mengatakan tidak ada kesulitan dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mulai siklus I - III ternyata aktivitas guru selama proses pembelajaran selalu mengalami peningkatan di dalam

menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Aktivitas guru pada siklus I-III tersaji dalam diagram dibawah ini.



**Diagram 1 Aktivitas Guru pada Siklus I-III**

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 75%. Setelah adanya perbaikan pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan mencapai 78,%. Kegiatan siklus III diperoleh persentase keberhasilan mencapai 92,18%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14,06% dan 78,12% menjadi 92,18%. Pencapaian persentase keberhasilan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%.

Disamping itu aspek yang baik dan belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menginformasikan materi secara garis besar, (3) penggunaan media gambar dalam menyajikan materi, (4) membimbing siswa dalam mengerjakan tugas latihan secara kelompok, (5) mengecek pemahaman siswa melalui umpan balik, (6) memberi tugas tindak lanjutan (latihan lanjutan), dan (7) merencanakan evaluasi. Setelah adanya perbaikan pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan mencapai 78,%. Pencapaian persentase keberhasilan ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%. Namun aktivitas guru sudah ada peningkatan sebesar 3,12% dan 75% menjadi 78,12%. Adapun dari seluruh aspek aktivitas guru yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberi apersepsi (mempersiapkan siswa) dan (2) penggunaan media gambar dalam menyajikan materi. Disamping itu aspek yang baik dan belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menginformasikan materi secara garis besar, (3) membimbing siswa dalam mengerjakan tugas latihan secara kelompok, (4) mengecek pemahaman siswa melalui umpan balik, (5) memberi tugas tindak lanjutan (latihan lanjutan), dan (6) melaksanakan evaluasi.

Kegiatan siklus III diperoleh persentase keberhasilan mencapai 92,18%. Hal ini menunjukkan

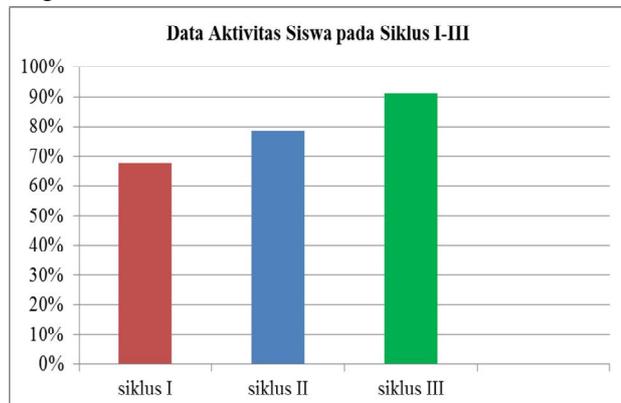
adanya peningkatan sebesar 14,06% dan 78,12% menjadi 92,18%. Pencapaian persentase keberhasilan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%. Pada kegiatan ini guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan pada siklus sebelumnya.

Adapun dari seluruh aspek aktivitas guru yang sangat baik adalah (1) memberi apersepsi (mempersiapkan siswa), dikatakan sangat baik karena dalam memberikan apersepsi (mempersiapkan siswa) guru melakukan tanya jawab dengan siswa, mengkaitkan dengan materi serta mengarahkan perhatian siswa. (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, dikatakan sangat baik karena dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru menyampaikan sesuai dengan Kompetensi Dasar, lengkap dan sistematis. (3) menginformasikan materi secara garis besar, dikatakan sangat baik karena dalam menyampaikan materi guru menyampaikan pokok-pokok materi, menyampaikan secara jelas dan sistematis. (4) penggunaan media gambar dalam menyajikan materi, dikatakan sangat baik karena dalam penggunaan media guru menampilkan media gambar, meminta siswa mengamati dan membaca isi pesan media serta menjelaskan isi pesan media gambar. (5) mengecek pemahaman siswa melalui umpan balik, dikatakan sangat baik karena dalam mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik guru menyiapkan soal-soal, menyampaikan soal secara lisan dan meluruskan respon siswa yang kurang tepat. (6) memberi tugas tindak lanjutan (latihan lanjutan), dikatakan sangat baik karena dalam memberi tugas tindak lanjut guru meminta siswa membaca buku sumber dan memberi tugas PR kemudian meminta siswa membuat laporan tugas PR. (7) melaksanakan evaluasi, dikatakan sangat baik karena dalam melaksanakan evaluasi guru membagi soal-soal tes, kemudian memberikan pengarahan pengerjaan soal dan mengawasi pengerjaan soal evaluasi. Sedangkan aspek yang sudah baik adalah membimbing siswa dalam mengerjakan tugas latihan secara kelompok, dikatakan baik karena dalam membimbing siswa dalam mengerjakan tugas latihan secara kelompok guru membagikan LKS dan memberi petunjuk cara pengerjaannya.

Dengan demikian aktivitas guru selama siklus I-III selalu mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75%. pada siklus II sebesar 78,12%, dan kemudian menjadi 92,18% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPS sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dengan diterapkannya media gambar selalu mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil observasi aktivitas siswa

yang selalu meningkat dari siklus I-III dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%. Secara umum aktivitas siswa selama siklus I - III tersaji dalam diagram dibawah ini.



**Diagram 2 data aktivitas siswa pada siklus I – III**

Berdasarkan diagram di atas, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran penggunaan media gambar mata pelajaran IPS pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 67,8%. Aktivitas siswa pada siklus II dalam diagram 2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,57%. Aktivitas siswa pada siklus ini ditunjukkan pada diagram 4.2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 91,07%. Aktivitas siswa sudah ada peningkatan sebesar 12,5% dari 78,57% menjadi 91,07%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai atau melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 80%.

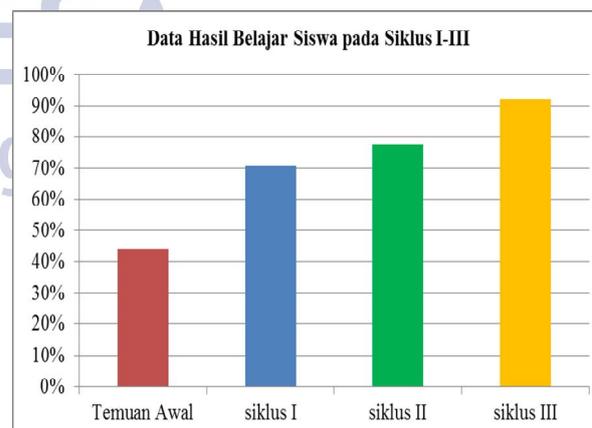
Aktivitas siswa pada siklus II dalam diagram 2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,57%. Aktivitas siswa sudah ada peningkatan sebesar 10,77% dari 67,8% menjadi 78,57%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria baik, tetapi masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80% sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus III. Adapun dari seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik dan mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memberi respon apersepsi dan (2) memperhatikan isi pesan media gambar. Disamping itu aspek yang baik dan belum mencapai ketuntasan minimal adalah (1) memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi), (2) mengerjakan tugas latihan melalui diskusi kelompok, (3) memberi respon pertanyaan umpan balik, dan (4) mengerjakan soal evaluasi dan (5) menerima tugas tindak lanjut.

Aktivitas siswa pada siklus ini ditunjukkan pada diagram 2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 91,07%. Aktivitas siswa sudah ada peningkatan sebesar 12,5% dari 78,57% menjadi 91,07%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai atau melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Adapun dan seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik adalah (1)

memberi respon apersepsi, dikatakan sangat baik karena siswa mendengarkan cerita apersepsi, menjawab pertanyaan dan berkomunikasi secara hangat. (2) memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi). dikatakan sangat baik karena siswa mendengarkan dengan cermat, mencatat materi yang disajikan dan bertanya/menjawab/memberi tanggapan. (3) memperhatikan isi pesan media gambar, dikatakan sangat baik karena siswa mengamati, membaca dan mencatat isi pesan media gambar. (4) mengerjakan tugas latihan melalui diskusi kelompok, dikatakan sangat baik karena siswa membentuk kelompok, melakukan sharing dan mencatat hasil diskusi. (5) menerima tugas tindak lanjut. dikatakan sangat baik karena siswa mendengarkan dan mencatat tugas serta menanyakan tugas yang belum dimengerti. (6) mengerjakan soal evaluasi, dikatakan sangat baik karena siswa mengerjakan dengan teliti, tidak mencontek dan tepat waktu. Sedangkan aspek yang sudah baik adalah memberi respon pertanyaan umpan balik, dikatakan baik karena siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru.

Dengan demikian aktivitas siswa selama siklus I - III selalu mengalami peningkatan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 67,8%. pada siklus II sebesar 78,57% dan kemudian menjadi 91,07% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS melalui penggunaan media gambar sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Dari hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar ternyata juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai III. Hasil belajar siswa terlihat dalam diagram di bawah ini :



**Diagram 3 data hasil belajar siswa pada siklus I-III**

Berdasarkan diagram 3 di atas hasil belajar siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 44%

sedangkan yang tidak tuntas mencapai 56%. Hasil belajar siswa pada siklus I pada diagram 3 menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan penggunaan media gambar memperoleh ketuntasan belajar mencapai 64% dan yang tidak tuntas mencapai 36%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 25 siswa. Ini berarti ada 16 siswa yang tuntas belajar dan 9 siswa belum tuntas belajar. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 70,8. Hasil belajar pada siklus II terlihat pada diagram 3 menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 76% atau 19 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan tidak tuntas sebesar 24% atau 6 siswa memiliki nilai dibawah 70. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 25 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal adalah 77,5 atau meningkat sebesar 6,7.

Hasil tes siswa pada siklus III terlihat menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 92% atau 23 siswa mendapat nilai lebih dan atau sama dengan 70 dan yang tidak tuntas sebesar 8% atau 2 siswa memiliki nilai dibawah 70. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus III berjumlah 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai atau melampaui indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 8,5 dari siklus II yaitu 77,5 menjadi 86 pada siklus III.

Setelah data hasil observasi dan tes tulis dianalisis, selanjutnya peneliti bersama observer melakukan refleksi melalui diskusi tentang aspek-aspek apa saja yang sudah berhasil dan belum berhasil yang kemudian menentukan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Data hasil tindakan dari siklus III dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) Aktivitas guru selama proses pembelajaran IPS pada siklus III ternyata sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase rata-rata 78,12% (pada siklus II) menjadi 92,18% pada siklus III atau meningkat 14,06%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas guru yang sangat baik adalah (1) memberi apersepsi (mempersiapkan siswa), (2) menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) menginformasikan materi secara garis besar, (4) penggunaan media gambar dalam menyajikan materi, (5) mengecek pemahaman siswa melalui umpan balik, (6) memberi tugas tindak lanjut (latihan lanjutan), dan (7) melaksanakan evaluasi. Sedangkan aspek yang sudah baik

adalah membimbing siswa dalam mengerjakan tugas latihan secara kelompok. (b) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS pada siklus III ternyata sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase rata-rata dari 75% (pada siklus II) menjadi 91,07% (pada siklus III) atau meningkat 16,07%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III telah melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Dari seluruh aspek aktivitas siswa yang sangat baik adalah memberi respon apersepsi, memperhatikan penjelasan guru (tujuan pembelajaran dan materi), memperhatikan isi pesan media gambar, mengerjakan tugas latihan melalui diskusi kelompok, mengerjakan soal evaluasi dan menerima tugas tindak lanjut. Sedangkan aspek yang sudah baik adalah memberi respon pertanyaan umpan balik. (c) Hasil belajar pada siklus ini sudah meningkat dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus II 77,5 (rata-rata hasil tes pada siklus II) menjadi 92 rata-rata hasil tes pada siklus III atau meningkat 14,5. Hal ini terlihat bahwa 23 siswa atau 92% yang sudah mencapai atau melampaui standar ketuntasan belajar. sedangkan 2 siswa atau 8% masih belum mencapai standar ketuntasan belajar. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai atau melampaui indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktifitas guru selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru pada siklus I-III. (2) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa pada siklus I-III. (3) Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam mata pelajaran IPS kelas IV. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I-III dengan ditandai meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih dari atau sama dengan 70 selama tiga siklus. (4) Dalam penggunaan media gambar siswa tidak mengalami kendala, sedangkan guru mengalami beberapa kendala tetapi dapat teratasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disarankan kepada guru kelas khususnya dari pemerhati pendidikan pada umumnya hal-hal sebagai berikut: (1)

Hendaknya guru mampu memotivasi siswa pada mata pelajaran IPS, salah satunya dengan menggunakan media gambar sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. (2) Hendaknya penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPS dapat digunakan oleh guru dengan baik sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa. (3) Hendaknya guru mampu menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Hendaknya penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPS dapat digunakan guru dengan baik sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kardi, Soeparman. dkk. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press UNESA.
- Mustiqon, Hm. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. dkk. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhanaji dan Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.